

KONDISI PENDIDIKAN INDONESIA: PERMASALAHAN,
PELUANG, DAN TANTANGAN

o
l
e
h

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL. :	12 MAR 1997
SUMBER / HARGA :	K 1
KOLEKSI :	KE
NO. INVENTARIS :	472/K/97-K2(2)
KLASIFIKASI :	370.02.4

DR. Aliasar, M. Ed

Disampaikan Pada :
SEMINAR HARDIKNAS, DAN MENYAMBUT TAHUN BARU 1417 H
DISELENGGARAKAN OLEH

UNIT KEGIATAN KERohanIAN (UKK) IKIP PADANG DI
PADANG 18 MEI 1996

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KONDISI PENDIDIKAN INDONESIA: PERMASALAHAN,
PELUANG, DAN TANTANGAN +)

I. LATARBELAKANG PERMASALAHAN

A. Kemajuan Pembangunan Fisik

Tidak dapat disangkal lagi bahwa kemajuan- kemajuan fisik yang dicapai dewasa ini seperti : Berhasilnya IPTN (Industri Penerbangan Nusantara) membuat CN 235, dan N 50 yang diuji-cobakan baru-baru ini, sejalan dengan peringatan Proklamasi Kemerdekaan kita yang ke 50. Seiring dengan itu, selama Orde Baru ini, khususnya dalam PJP I, didapat kenyataan bahwa struktur ekonomi Indonesia menjadi semakin kukuh. Dalam sektor industri, Indonesia mempunyai peran yang semakin penting. Dalam priode terakhir ini pertumbuhan ekonomi Indonesia 12% pertahun, dan telah dapat menunjang PDB sebesar 23,1% pada tahun 1994 (Gusharmaidi, 1996, Hal. 1).

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi tersebut, dari segi kuantitas, perkembangan pendidikan di Indonesiakelihatannya semakin membaik. Dalam PJP I bangsa Indonesia telah dapat melaksanakan Wajib Belajar 6 tahun. Selanjutnya pada permulaan PJP II, Wajib Belajar 6 tahun tersebut telah ditingkatkan menjadi Wajib Belajar 9 tahun. Dalam melaksanakan Wajib Belajar 9 tahun ini tidak hanya dibebankan kepada lembaga pendidikan formal (persekolahan saja), tetapi jalur pendidikan Luar Sekolah seperti Paket A, dan B ikut ambil bagian. Khusus untuk Daerah Tingkat I Sumatra Barat, program Paket B setara SLTP telah dimulai pada seluruh Daerah Tingkat II (Kabupatent, dan Kota Madia), (Aliasar CS : 1995).

Banyak lagi sektor pembangunan fisik yang telah melihat perkembangannya selama Orde Baru ini seperti dalam bidang: komunikasi,

+) Disampaikan pada seminar HARDIKNAS, dan menyambut Tahun Baru 1417 H.

kesehatan, sarana peribadatan, dsb.yang sulit dipaparkan seluruhnya.

Semua kemajuan fisik yang telah diperoleh tersebut, dimana faktor pendidikan tetap memberikan kontribusi yang besar kepada semua pencapaian itu.

B. Pembangunan Moral Belum Mangkus

Jika kita merenung, dan melihat ke masa yang silam, serta memandang pencapaian pembangunan fisik yang diperoleh, dan menengok pula pembangunan moral, akan dapat dikemukakan suatu pendapat sebagai berikut. Dalam pembangunan yang dicapai dewasa ini, telah terjadi ketidak kesimbangan antara pembangunan fisik dengan moral dan spritual. Kenyataan ini dapat diungkapkan dengan fakta- fakta sebagai berikut.

1. Pendidikan Dewasa ini Lebih Menitik Beratkan Kepada Pengajaran

Pendidikan dan pengajaran bukanlah suatu konsep yang identik. Kedua konsep tersebut terdapat persamaan dan perbedaannya. Persamaannya kedua konsep tersebut menjadikan manusia sebagai subjek dan objek " garapannya". Perbedaannya, pendidikan lebih luas dari pengajaran, di dalam pendidikan terdapat pengajaran. Ke dua aspek tersebut harus berjalan bersama (they are both going together) secara harmonis. Pendidikan bersifat normatif, sedangkan pengajaran belum tentu.

Dewasa ini boleh dikatakan bahwa pengajaran yang lebih banyak terselenggara, sedangkan pendidikan sering agak terabaikan. Dalam Konvensi Pendidikan Nasional yang diselenggarakan di Ujung Padang, 4- 7 Maret 1996, beberapa pakar seperti : Winarno Surachmad, Conny R. Semiawan, dan H.M. Dachnel Kamars hampir sependapat bahwa Ilmu

Pendidikan dewasa ini mengalami keterbelakangan (Makalah Utama Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia III : 1996, Bidang Kajian A-1). Bahkan pengelola bidang pendidikan dewasa ini banyak " ditangani " oleh tenaga yang bukan pakar (professional) dalam bidang tersebut. Sesuai dengan Sunnah Nabi: "apabila suatu pekerjaan dilaksanakan oleh yang bukan ahlinya, tunggu sajalah kehancurannya". (Hal ini telah diketahui oleh sebagian besar umat Islam).

2. Penerapan Dasar, dan Tujuan Pendidikan Mengalami Kegojahan

Tidak dapat disanggah lagi bahwa secara hukum (legalitas) Pancasila adalah merupakan dasar dan tujuan pendidikan di negara kita Indonesia. Semenjak dari Taman Kanak- Kanak sampai ke Perguruan Tinggi, demikian juga dengan pendidikan pada jalur Luar Sekolah, dalam bentuk non- formal ataupun in-formal semuanya berlandaskan Pancasila. Bahkan pada setiap komponen pendidikan dan pengajaran tersebut tidak terlepas dari substansi Pancasila.

Perlu disadari bahwa keberhasilan dari penerapan Pancasila sebagai dasar dan tujuan pendidikan, bukanlah dicerminkan oleh kemampuan si Warga Belajar telah dapat menjawab tes tertulis tentang Pancasila. Keberhasilan dari pengamalan Pancasila itu sebagai dasar dan tujuan pendidikan dapat dilihat dari seberapa jauh Pancasila tersebut " meresap dan mengalir " ke dalam tubuh pendidik dan warga yang didik, sehingga tingkah laku mereka tersebut mencerminkan falsafah Pancasila.

Kegoyahan dari cara penerapan dasar dan tujuan pendidikan

yang kita praktekan dewasa ini kelihatan sebagai berikut.

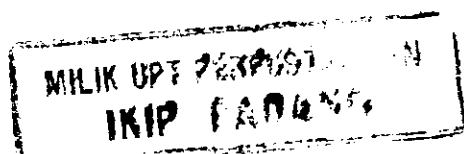
a. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pembukaan UUD 1945, secara eksplisit dicantumkan bahwa: " Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya. " (UUD 1945). Berdasarkan kutipan tersebut Tuhan yang diPertuhan oleh bangsa Indonesia hanyalah Allah. Pendiri negara (the founding father of our nation) kita diberi petunjuk yang tepat oleh Tuhan Yang Maha Esa, tentang siapa seharusnya untuk dijadikan Tuhan oleh rakyat Indonesia ini. Ilham atau petunjuk yang diberikan kepada pendiri negara ini harus kita analisis secara mendasar serta dapat hendaknya menjadi keyakinan yang penuh bagi semua warga negara.

Dengan keyakinan yang penuh ("hakkul yakin") kita dasarkan semua aktifitas kehidupan kita berkeluarga , bermasyarakat, berbangsa / bernegara. Dari Allah dan kepada Allahlah datang serta kembalinya semua kekuatan dan daya aktifitas kehidupan kita. Inilah yang merupakan dasar/ azas serta tujuan pertama dari proses pendidikan di tanah air kita.

Pembaca yang budiman, menurut pendapat penulis kelemahan yang mendasar dari aplikasi pendidikan kita dewasa ini, adalah pada cara kita menerapakan azas pertama ini yang mengalami kegoyahan (kurang mantap). Kebanyakan dari dasar perbutan pendidik apalagi yang didik sudah sering melenceng dari azas yang pertama itu.

Sebagian besar dari pendidik kita terpengaruh oleh aliran informasi dari dunia " Barat" (Western countries) dengan faham se-



kularisnya. Bila kita telah percaya kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, Beliau yang Maha Tahu, dan Maha Bijaksana telah memilih manusia (selected people) untuk dijadikan sebagai panutan umat; itulah dia yang disebut Rasul ataupun Nabi. Nabi dan Rasul yang paling akhir adalah Muhammad SAW. Sebagian pendidik di negara kita, lupa untuk menjadikan Muhammad SAW sebagai tokoh pendidik. Mereka langsung menjadikan tokoh- tokoh dari dunia "Barat " sebagai idolanya, dengan mengenyampingkan bahan ajar dari Allah SWT yang ditelaah disampaikanNYA melalaui Muhammad SAW. Disinilah letak kegoyahan pendidikan kita dewasa ini. Informasi dari dunia "B₂rat" yang sekularis sangat gigih dan cepat menyusup ke dalam keperibadian pendidik dan warga yang didik sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku manusia Indonesia. Jika kita tidak cepat menyadarinya, akan hilanglah jadi diri bangsa kita.

b. Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Bila kita telah menerima dengan "hakkul yakin " tentang sila pertama "secara bulat dan utuh" (wholistic), sebagai konsekuensinya dengan tulus dan ikhlas akan dapat diterima sila Kemanusiaan Yang Adil dan beradab. Allah sebagai Khalik dari alam semesta telah memberikan posisi yang paling tinggi kepada manusia ini dari pada segala makhluk lainnya, apabila manusia tersebut mau bersifat manusiawi yang adil dan beradab.

Ada diantara manusia itu yang telah hilang kemanusiannya, sehingga dengan demikian Tuhan menjadikannya sebagai makhluk yang serendah- rendahnya (lebih rendah dari binatang), lihat Al Quran Surat At Tin ayat 4, dan 5 !

Saudara pembaca/ pendengar yang budiman ! Bangsa kita (Indonesia bukan anti " Barat " (Western countries). Yang tidak kita sukai, atau yang kita tentang adalah alam pikiran yang menentang kepada eksistensi Allah dan hukum atau aturan NYA. Inilah yang disebut dengan "kaum engkar" seperti kaum sekularist yang hanya percaya kepada yang nyata (konkrit) saja, serta tidak dapat menerima konsep spritual seperti kehidupan sesudah mati (life after death), alias alam akhirat.

Konsep kemanusiaan yang adil dan beradab, akan menghasilkan kepatuhan / ketaqwaan kepada Tuhan, serta kehidupan yang harmonis antar sesama manusia (hablumminallah, dan hablumminannasss), lihat Al Quran 3: 112). Manusia itu hanya dapat bertumbuh dan berkembang secara wajar apabila berada dalam kelompok manusia sendiri, serta dapat menerima keberadaan Allah serta aturan / hukumNYA. Dasar inilah yang harus ditanamkan sedini mungkin dalam proses pendidikan kita.

Bagaimanakah kenyataan penerapan sila tersebut dalam dunia pendidikan kita pada jalur persekolahan ataupun di luar persekolahan / masyarakat ? Silakan dijawab oleh masing-masing kita. Menurut persepsi penulis sebagian manusia telah hilang kemanusiaannya. Sangatlah dirisaukan jika manusia yang demikian, ikut pula berkiprah dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

c. Sila persatuan Indonesia

Sebenarnya jika sila pertama dan kedua benar-benar mantap diyakini dan hayati, sebagai akibatnya sila yang ke tiga ini terbina dengan sendirinya. Manusia yang percaya kepada Tuhan Yang

Maha Esa, sesungguhnya akan dapat menerima Kesatuan dan dan Persatuan Indonesia (lihat Al Quran Surat Al Hujurat ayat 13).

d. Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmah Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan / Perwakilan

Manusia yang patuh atau bertaqwa kepada Tuhan dan mepercayai Rasul, secara otomatis akan dapat menerima dan menerapkan prinsip Musyawarah ini, karena Tuhan dan Rasulnya menganjurkan supaya bermusyawarah dalam mengambil suatu keputusan yang menyetuh kehidupan bersama(QS.42:38). Teknik bermusyawarah ini perlu ditumbuh kembangkan terutama dalam dunia pendidikan.

Kadangkala, teknik bermusyawarah yang baik, telah dikalahkan oleh " lobby Jahudi " (untuk mencapai suatu tujuan tertentu menfitnah golongan yang tidak bersalah). Kita harus senantiasa mawas diri, jangan sampai teknik"lobby Jahudi"tersebut meresap pula ke dalam diri anak didik kita.

e. Sila Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Setiap sila dalam Pancasila tersebut selalu saling berkaitan. Tuhan senantiasa menganjurkan supaya yang " berpunya " membantu kaum miskin, anak yatim, atau golongan " dhuafak " lainnya. Dalam tatanan ALLAH, berkali-kali manusia itu diingatkan tentang permasalahan sosial yang ada dalam suatu bangsa, dan bahkan tentang masalah umat secara menyeluruh.

Sayang, di lain pihak iblis senantiasa pula meperdayakan manusia tersebut supaya bersifat a sosial (meperkaya diri sendiri, egoisme sektoral, berkolusi meperkaya diri atau golongan). Mari kita melakukan introspeksi ke dalam diri kita masing-masing- sejauh mana setiap individu kita " concern " terhadap masalah sosial

ini, dan bagaimana menerapkannya ke dalam bidang pendidikan.

Demikian bentuk permasalahan pokok yang dialami oleh pendidikan kita dewasa ini. Kita tidak perlu merasa terlalu khawatir/ cemas, karena cukup banyak peluang- peluang yang masih dapat dimanfaatkan untuk mengatasinya.

II. PELUANG UNTUK MEMPERBAIKI GEJALA YANG TIMBUL

Pendiri negara kita ini (the founding father) telah memperoleh petunjuk dari Tuhan, tentang dasar dan tujuan negara mau kita bangun bersama ini. Mungkin beberapa saat kita lupa akan dasar dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh tertinggi- petinggi kita. Oleh karena itu mari kita buka peluang sebagai berikut-

A. Mengembalikan Pendidikan ini kepada jalan/ ketentuan Allah/ Tuhan Yang Maha Kuasa.

Timur dan Barat adalah Milik Tuhan Yang Maha Esa. Apa bentuk budaya dan ilmu yang berasal dari dunia Barat, dan Timur, asal tidak bertentangan dengan aturan / hukum Tuhan, semuanya perlu dibawa ke dalam dunia pendidikan kita.

B. Man power Yang cukup besar

Dari segi jumlah kita termasuk bangsa yang besar, yaitu sekitar 180 juta jiwa, dan lebih kurang 85 % termasuk yang telah dapat menerima aturan Allah / Tuhan Yang Maha Kuasa dengan penuh keyakinan. Ini asumsi yang harus kita pegang. Bertitik tolak dari asumsi itu, mari kita pelajari hukum Tuhan untuk mengatur proses pendidikan dan pengajaran kita, dengan sabar dan tabah.

C. Setiap Diri Kita Mempunyai Peluang Untuk Berbuat

Marilah kita memulai proses pendidikan dan pengajaran itu dari setiap diri kita. Alangkah celaknya bila sesuatu yang diucapkan atau dituliskan itu dilanggar pula oleh diri yang bersangkutan. Mari kita berbuat dengan tulus dan ikhlas karena Allah, dan janganlah diri kita menjadi orang yang hipokrit (munafik).

D. Sumber Daya Alam (Resources) Kita Cukup Banyak.

Bangsa Indonesia mempunyai hayati (nabati, dan hewani), dan natural resources yang sangat bervariasi. Pepatah kita mengatakan: " alam takambang jadi guru ". Mari kita pelihara alam pemberian Tuhan itu, serta dimanfaatkan untuk kesejahteraan bangsa secara menyeluruh / merata. Jangan sumber tersebut dikuras untuk kepentingan golongan tertentu saja.

III. TANTANGAN YANG DIHADAPI

Tantangan ini datang dari dalam dan dari luar.

A. Tantangan Dari Dalam.

Tantangan dari dalam ini terbagi lagi atas dua bagian yaitu sebagai berikut.

Pertama, dari dalam diri masing-masing individu kita. Setiap individu kita senantiasa mengalami tantangan dari nafsu masing-masing kita. Dalam berjuang dengan nafsu ini dapatkah kita menjadi pemenang atau menurutkan nafsu yang diajomi oleh aturan Tuhan, atau akan menyerah kepada aturan setan, putusannya terserah kepada masing-masing individu.

Kedua, tantangan dari dalam bangsa / negara kita sendiri.

Tantangan yang berasal dari dalam negara / bangsa kita adalah individu dan atau golongan yang anti terhadap aturan / hukum Tuhan Yang Maha Esa. Sebenarnya orang - orang ini adalah orang keluar dari aturan Tuhan / engkar dan meperturutkan aturan setan. Mereka inilah yang tidak mampu melakukan self-control, dan group control . Mereka diperbudak oleh ratio sendiri. atau oleh golongan sendiri yang engkar aturan / hukum Tuhan.

B. Tantangan dari Luar

Tantangan dari luar terbagi pula atas dua yaitu sebagai berikut.

Pertama, dari luar individu yang bersangkutan yaitu mungkin berasal dari teman sejawat, ataupun golongan tertentu. Tantangan tersebut dapat membawa individu yang lemah keperibadiannya kepada jalan yang sesat. Proses pendidikan adalah memperteguh keperibadian seseorang, sehingga yang bersangkutan dapat berkiprah sesuai dengan aturan Tuhan.

Kedua, tantangan dari luar bangsa Indonesia. Arus globalisasi yang datang, membawa dampak positif dan negatif. Arustersebut juga akan meresap ke dalam bidang pendidikan. Sehubungan dengan itu pendidikan yang kita lakukan harus dapat menagkal arus negatif dari luar itu. Caranya adalah mempelajari aturan Tuhan serta mempererat hubungan saling pengertian dan komunikasi, antar sesama kita dan juga dengan dunia luar / bangsa lain.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi pendidikan di negara kita dewasa ini dalam beberapa bidang terutama IPTEK dan pembangunan fisik telah jauh mencapai

472/K197-K2(2)

379071
11/11/11
K2

kemajuan dibandingkan dengan beberapa dekade yang berlalu. Di balik itu, kita merasa sangat prihatin akan keterbelakangan aspek moral yang dalam beberapa hal tertinggal dari perkembangan fisik dan IPTEK (Nasution, A.H., Harian Kompas 23 Oktober 1995).

Perkembangan IPTEK harus dikejar, paling tidak sejajar dengan negara maju, jika tidak kita akan menjadi objek " garapan" mereka. Sangat perlu diingat, bahwa perkembangan IPTEK yang tidak sesuai dengan aturan / hukum Tuhan Yang Maha Esa, akan berbalik menjadi malapetaka bagi kita semua.

V. K E P U S T A K A A N

Al Quran

Aliasar, CS., 1995 Evaluasi Penyelenggaraan Program Paket B Setara SLTP, oleh Lembaga Penelitian IKIP Padang.

Busharmaidi, 1996, Peluang dan Tantangan Dunia Industri di Sumatera Barat Dalam Menghadapi Era Globalisasi (Makalah).

Dachnel Kamars H.M., 1996, Perkembangan Disiplin Ilmu Pendidikan di Indonesia Dalam 5 Dasawarsa Terakhir, dan Relevansinya Dalam Menghadapi Tuntutan dan Tantangan Kehidupan Menjelang Tahun 2020, Makalah Utama Konvensi Nasional III.

Nasution, A.H., 1995, Pembangunan Moral, Tertinggal, Harian Kompas Senin 23 -10- 1995.

Semiawan Conny R, 1996, Perkembangan Disiplin Ilmu Pendidikan di Indonesia, Makalah Utama Konvensi Nasional III Ujung Pandang 4-7 Maret 1996.

Surakhmad Winarno, 1996, Perkembangan Ilmu Pendidikan di Indonesia Untuk Pembangunan, Makalah Utama Konvensi Nasional III, Ujung Pandang 4- 7 Maret 1996.

_____, U&D 1945, Bahan Penataran P4 di Perguruan Tinggi Bagi Mahasiswa Baru 1994 / 1995 .-

MLIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG